

BAB III

PASANG SURUT HUBUNGAN RUSIA DAN TURKI

Dalam bab ketiga ini, penulis memaparkan data – data yang merupakan sejarah relasi atau sejarah hubungan antara Rusia dan juga Turki dari zaman Tsar (kerajaan) Rusia dan Kekaisaran Ustmaniyyah Turki. Pemaparan sejarah relasi akan dijelaskan sejak dari abad XVII sampai XVIII dan juga hubungan kedua negara di abad XX. Selain memaparkan sejarah relasi atau hubungan kedua negara, penulis juga memaparkan arti penting politik luar negeri Rusia untuk Turki.

A. Sejarah Hubungan Rusia – Turki

Gambar 3.1: Peta jarak Turki dan Rusia



Dalam hubungan bilateral antar negara sudah pasti terjadi adanya hubungan yang terkadang berada di puncaknya, dan terkadang ada pada dasarnya, begitu juga untuk hubungan bilateral Rusia dan Turki. Sejarah mencatat bahwa hubungan Rusia dan Turki lebih condong ke arah perselisihan, setidaknya perang antara Rusia dan Turki telah terjadi sebanyak sepuluh kali dari semenjak era Tsar (kekaisaran) di Rusia dan Kesultanan Ustmaniyyah di Turki. Perang tersebut setidaknya telah menyebabkan perluasan wilayah dan menyebarkan orang – orang berwajah Eropa ke Turki. Berikut ini adalah sejarah perang antara kedua negara yang diceritakan langsung dan eksklusif oleh sejarawan Rusia, Pvoth Iskenderov, yang ditulis dalam situs berita RBTH Indonesia.

**i. Perang Rusia – Turki Pada Jaman Kekaisaran Dan Kesultanan
(Abad XVII sampai XVIII)**

Perang pertama antara kedua negara terjadi pada tahun 1672 – 1681, saat Kesultanan Turki mulai ingin memperluas wilayahnya di wilayah Pravoberezhna Ukraina atau biasa yang disebut sebelah tepi barat sungai Ukraina (sumber: RBTH Indonesia)¹. Ujung cerita dari perang ini adalah terjadinya perebutan benteng Chigirin oleh tentara Rusia. Benteng ini sangat penting ini berada di wilayah Cherkasy, dan setelah dua tahun kemudian diserahkan kembali ke Turki. Perjanjian Bakhchisaray yang ditandatangani pada 1681 menjamin *status quo* politik dan keamanan di kawasan tersebut secara keseluruhan.

¹ Iskenderov, Pyotr. *Tak Selalu Mulus, Bagaimana Sejarah Hubungan Rusia-Turki Sebenarnya?*. 23 Desember 2015. Diakses melalui RBTH Indonesia pada hari 29 Maret 2017 pukul 20:05.

Tahun 1686 – 1700 adalah masa perang kedua antara Rusia dan Turki, dan perang tersebut telah menjadi faktor penting dari terjadinya krisis militer Eropa, yang berlangsung di tengah perang antara Austro dan Turki. Kemudian setelah itu pada tahun 1696 pasukan militer Rusia berhasil merebut benteng Azov. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan Perjanjian Konstantinopel yang ditandatangani dan disepakati pada tahun 1700, benteng tersebut akan diserahkan kepada Rusia kemudian. Perjanjian ini memberikan kesempatan kepada Rusia untuk menyusun dan mempersiapkan pasukannya untuk perang melawan Swedia dalam Perang Utara².

Satu kalimat dari surat yang dikirimkan oleh Peter I khusus untuk perwakilan Rusia dalam percakapannya dengan diplomat berpengalaman Emelian Ukraintsev, masuk ke dalam sejarah:

“Tentu saja, kita perlu membangun dunia.” (RBTH Indonesia)

Pada perang selanjutnya antara kedua negara yang terjadi pada tahun 1735 sampai 1739, Austria ikut berperang di sisi Rusia. Perang tersebut terjadi tujuannya adalah, Rusia ingin menghentikan perlawanan dari sisi Tatar Krimea yang ada di wilayah Rusia selatan dan serta ingin menyelamatkan juga memperluas wilayah negara Rusia ke wilayah Laut Hitam. Secara historis, perang ini telah berakhir dengan kekalahan Rusia, namun menurut Perjanjian Beograd yang ditandatangani dan disahkan pada 1739, Rusia tetap dapat mempertahankan benteng Azov, akan tetapi Rusia harus berjanji harus membongkar segala titik penyerangan di benteng

² Ibid. RBTH Indonesia

tersebut, dan juga menolak untuk membangun pangkalan angkatan laut sendiri di Laut Hitam, termasuk dalam hal belanja kebutuhan lainnya. Ahli Sejarah Rusia yang bernama S. M Soloviev menganalogikan atau menggambarkan hal ini dengan mengakui bahwa Rusia telah membayar jiwa 100 ribu tentara demi memberantas titik perlawanan di benteng Azov.

Perang antara Rusia dan Turki selanjutnya terjadi pada tahun 1768 sampai 1774 yang mulai ditandai dengan adanya gertakan Rusia ke daerah Balkan. Pada musim dingin tahun 1770, pasukan tentara Rusia berhasil sampai ke Danube. Lalu pada tahun 1771 di bawah pimpinan Pangeran Vasiliy Dolgorukiy, Rusia memenangkan perang untuk merebut semenanjung Krimea, kemudian pada tahun 1773 pasukan tentara Rusia tiba di Silistra (kota pelabuhan di utara Bulgaria). Berdasarkan Perjanjian *Küçük Kaınarca* pada tahun 1774, Kekhanan Krimea dinyatakan bebas dari kekuasaan Turki, yang kemudian selanjutnya Kekhanan Krimea berpindah ke dalam kedaulatan dan perlindungan Rusia dalam perang tersebut.

Rusia juga berhasil memenangkan wilayah di *Kabarda* yang Besar maupun yang Kecil, *Azov*, *Kerch*, juga wilayah padang rumput yang berada antara sungai *Dnepr* dan *Bug* selatan. Selain itu, dalam perjanjian tersebut tepatnya pada pasal ke 14 tertulis bahwa dalam perjanjian tersebut, Rusia telah memiliki hak untuk mendirikan sebuah gereja di *Konstantinopel* yang berada di bawah kedaulatan dan juga perlindungan menteri kekaisaran (utusan Tsar Rusia) yang memastikan bahwa gereja tidak akan pernah menghadapi sebuah usikan atau penyelewengan.

Periode perang selanjutnya Rusia – Turki terjadi pada tahun 1787 sampai 1791 yang semakin memperkuat posisi Rusia di Balkan. Pasukan tentara Rusia berhasil

merebut *Ochakov*, *Izmail*, dan *Anapa*, bahkan angkatan laut Rusia berhasil menaklukkan Turki secara telak di Tendra. Selama periode perang ini, pasukan tentara Turki gagal memenangkan satu pun peperangan atas tentara Rusia yang terutama berada di bawah pimpinan Aleksander Suvorov dan Laksamana F. F. Ushakov. Perjanjian *Jassy* yang disepakati pada tahun 1791 tidak hanya meyakinkan bahwa *Krimea* dan *Ochakov* jatuh ke tangan Rusia, tetapi juga menetapkan perbatasan kedaulatan antara Rusia dan Turki yang baru di sepanjang sungai Dniester.

Selain perang yang secara nyata dinyatakan oleh kedua negara, perang antara Rusia dan Turki juga terjadi dengan tidak dideklarasikan. Satu – satunya perang yang tidak dideklarasikan secara resmi oleh Rusia tersebut berlangsung pada tahun 1806 sampai 1812 (RBTH Indonesia). Sebenarnya, dua tahun sebelum perang tersebut meledak, kedua negara mengikat diri sebagai aliansi yang kuat dan kemudian muncul sebuah reaksi atas Perang Napoleon yang dipelopori oleh Napoleon Bonaparte di Prancis, hal ini yang selanjutnya dinamakan sebagai Perang Aliansi³. Kemudian hal ini yang membuat sebuah kekaguman, terlebih lagi reaksi dari seorang Kanselir Negara Pangeran A. A. Bezborodko yang membuat pernyataan sebagai berikut:

“Harusnya ada orang gila seperti orang Prancis yang menghasilkan sesuatu yang tak bisa saya bayangkan, bukan hanya di kementerian saya saja,

³ Buffinton, Arthur H. 1929. *The Second Hundred Years' War, 1689 – 1815*. Henry Holt and Company: New York.

tetapi bahkan di abad ini, yaitu aliansi kami dengan Porte Utsmaniyah.”

(RBTH Indonesia).

Perang antara Rusia dan Turki yang terjadi antara tahun 1828 sampai 1829 adalah sebuah batu loncatan bagi kedua negara untuk membuka hubungan internasional yaitu bilateral antara kekaisaran (Tsar) Rusia dengan Turki Utsmaniyyah. Pada tahun 1828 Rusia kembali menyatakan perang kepada Turki, alasannya karena Porte Utsmaniyah tidak ingin menuruti untuk memenuhi perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Pada akhirnya perang berakhir dengan kemenangan pihak Rusia yang berdiri di garis depan Balkan dan Kaukasus.

Kemudian pada periode perang antara Rusia dan Turki selanjutnya terjadi pada tahun 1875 sampai 1878. Perang tersebut telah menjadi bagian yang tak bisa dilepaskan dari krisis Timur Besar yang terjadi pada periode tahun yang sama. Perang ini terjadi karena adanya kelompok – kelompok yang mengaku sebagai gerakan untuk penyelamatan nasional bangsa Balkan yang didukung oleh Rusia. Perang tersebut menyebabkan kawasan bagian *Bessarabia* Selatan termasuk wilayah benteng *Kars, Ardahan, dan Batum* yang harus diberikan kembali untuk Rusia. Selanjutnya, atas permintaan Rusia, kemerdekaan dan pembebasan Serbia, Montenegro dan Rumania telah diakui. Kesultanan Turki Utsmaniyah mendapatkan hantaman yang tidak dapat mereka selesaikan dengan baik sehingga ahli sejarah dari Amerika yang berasal dari Turki, yaitu Kemal Karpat, mengobservasi bahwa Perang yang terjadi antara Rusia dan Turki pada tahun 1877 sampai 1878 adalah hantaman mematikan untuk Kesultanan kuno Turki, namun hal tersebut yang

mengaktifkan jalan baru untuk perkembangan Turki sebagai lingkaran nasional dengan substansi politik yang mandiri⁴.

Selama periode Perang Dunia I, barisan depan Rusia dan Turki tidaklah hal yang dipentingkan terlebih dahulu. Pasukan tentara Rusia sukses menggenggam daerah Bitlis, Erzurum, dan Trabzon. Selama periode kampanye promosi Persia pada tahun 1914 sampai 1916, tentara Rusia sukses melenyapkan tentara perang Turki yang berada di Persia. Akan tetapi, revolusi besar – besaran yang terjadi di Rusia membuat operasi militer tersebut diberhentikan.

Masuk ke abad – 20 tepatnya setelah berakhirnya Perang Dunia I, Rusia salah satu negara yang pertama kali mengakui secara internasional pemerintahan sekuler baru Turki, yaitu Mustafa Kemal Ataturk. Pada tahun 1921, Rusia yang diwakili oleh Uni Soviet, republik – republik yang berada di Kaukasus Selatan dengan Turki menandatangani kesepakatan bersama yang berisi bahwa wilayah Kars akan diberikan kembali untuk Turki, kemudian provinsi Batumi akan masuk ke Georgia, dan juga berdasarkan kesepakatan tersebut untuk membentuk Republik Otonomi Sosialis Soviet Adjar.

Selama periode terjadinya Perang Dunia II, Turki tetap mempertahankan posisinya sebagai pihak yang netral, namun kemudian akhirnya Turki memutuskan untuk bergabung ke dalam NATO pada tahun 1952. Meski faktanya yang terjadi adalah seperti itu, hal itu tidak membuat dampak yang negatif kepada hubungan

⁴ Ibid. RBTH Indonesia.

Uni Soviet dan Turki. Kemudian memasuki bulan Mei tahun 1953, Pemerintah Uni Soviet mengeluarkan sebuah deklarasi yang menyatakan bahwa pemerintah Armenia dan Georgia boleh jadi akan mengurungkan niat untuk mengklaim dan mengutarakan keluhan kepada Turki terpaut wilayah tertentu yang masuk ke dalam kedaulatannya. Pemerintah Uni Soviet memandang bahwa akan terjadi peluang terjaminnya keamanan Uni Soviet dari sisi selatan dalam keadaan yang bisa disepakati secara bersama, seperti kerjasama atau perjanjian antara Uni Soviet dan juga Turki.

Selain itu pada tahun 1961, Presiden Amerika Serikat saat itu, yaitu John F. Kennedy mengambil keputusan untuk meletakkan rudal yang berkekuatan jarak menengah milik Amerika Serikat di Turki. Keputusan ini selanjutnya membuat reaksi Uni Soviet, sebagai musuh utama Amerika Serikat geram dan membuat keputusan untuk meletakkan rudal miliknya di Kuba dan juga yang menyebabkan terjadinya Krisis Rudal di Kuba.

Kemudian Turki pada tahun 1936 dalam *Montreux Convention* melancarkan aksinya. Konvensi ini menyatakan bahwa Turki mendapat wewenang untuk mengatur dan memonitori lalu lintas di Bosphorus selama masa aman dan tentram, termasuk tentang kewenangan untuk menata kapal – kapal perang yang melakukan transit di perairan tersebut. Namun, ternyata konvensi ini menimbulkan penentangan dari berbagai kalangan, khususnya pertentangan dari Rusia, yang berhubungan dengan akses aktivitas militer Rusia ke Mediterania. Konvensi ini ditandatangani dan kemudian disahkan pada tanggal 20 Juli pada tahun 1936 di

Montreux Palace di Swiss, dan diserahkan ke *League of Nations Treaty Series* pada 11 Desember ditahun yang sama.

j. Hubungan Rusia – Turki pada Abad XX

Hubungan Rusia dan Turki yang sudah terjalin selama setidaknya 500 tahun dan sampai pada saat ini terjadi karena banyak faktor. Faktor utama hubungan naik turun hubungan Rusia dan Turki ini adalah banyaknya kejadian perang seperti pada abad 17 sampai 18 yang sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya, yang kemudian menjadikan hal tersebut menjadi hubungan yang terjadi karena faktor historis. Kemudian faktor yang lainnya adalah faktor etnik dan ikatan budaya yang terjadi karena dampak dari perang berkepanjangan – campuran budaya dan etnik dapat terjadi, karena banyaknya keturunan Rusia yang akhirnya menempati daerah – daerah di Turki, hal ini yang menyebabkan wajah warga negara Turki seperti orang – orang paras Eropa-Rusia. Kemudian faktor yang selanjutnya adalah faktor posisi geografi kedua negara. Posisi Rusia dan juga Turki sangat penting dalam menyumbangkan perdamaian regional dan juga internasional, seperti pengembangan dan kerjasama dalam wilayah – wilayah dalam prespektif kedua negara (Özbay, 2011).

Untuk meningkatkan keuntungan untuk kedua negara saat menjalin kerjasama, Rusia dan Turki memulainya dari era Perang Dingin. Kerjasama kedua negara dalam meningkatkan kekuatan ekonomi dapat dirasakan sampai sekarang yang menjadi sebuah rekor penting dalam catatan kerjasama ekonomi bilateral. Sebelumnya, Rusia dan Turki menggunakan konsep “*win – lose*” yang digunakan dalam zaman Perang Dingin, dan sekarang diganti dengan konsep persamaan “*win*

– win” (Özbay, 2011). Konsep “win – win” yang diterapkan kedua negara dijadikan sebuah kiblat yang sampai saat ini telah menjamin dan memberikan sebuah stabilitas atau keseimbangan, kepercayaan dan juga kesejahteraan yang telah dirasakan langsung oleh populasi – populasi yang hidup di Rusia maupun Turki. Keberhasilan konsep yang dibanggakan oleh kedua negara ini dapat dilihat dari hasil – hasilnya, seperti makin meningkatnya perkembangan dan perluasan tingkat perdagangan internasional, tingkat kunjungan pemimpin negara antara kedua negara, kemudian penghapusan visa kunjungan (*visa free*), dan penandatanganan perjanjian kerjasama dalam bidang nuklir⁵.

Hubungan yang naik dan turun antara kedua negara menimbulkan adanya campuran budaya dan juga pandangan politik antara kedua negara. Hubungan antara Rusia dan juga Turki mulai meningkat pesat saat Vladimir Putin menjabat menjadi Presiden Rusia dan Turki dengan Partai yang terpilih, yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan (*Justice and Development Party, Turkey*)⁶.

Saat kembalinya Vladimir Putin menjadi Presiden Rusia pada tahun 2012, karakteristik – karakteristik hubungan bilateral Rusia dan Turki telah menjadi jelas. Ada empat karakteristik yang dijalankan⁷: a) *pragmatism*; yaitu yang menjabarkan bahwa hubungan adalah sebuah poin referensi ideologi, dan tema yang menyeluruh; b) pola hubungan multivaktor (*multivectored*), yaitu beberapa tema yang memiliki

⁵ Özbay, Fatih. (2011). *The Relations Between Turkey and Russia in the 2000s*. Journal: PERCEPTIONS, Autumn 2011, Volume XVI, Number 3, pg 69-92. Hal – 70.

⁶ Ibid Özbay hal – 70.

⁷ Warhola, James J dkk. (2013). *The Return of President Putin and Russian – Turkish Relations, Where Are They Headed?*. Journal: Volume: 3 issue: 3, Article first published online: September 17, 2013; Issue published: September 17, 2013. Tersedia di: <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244013503165>

sifat yang saling berhubungan; c) beberapa kesamaan yang tidak kentara di permukaan, tetapi diperjelas pada bagian pengawasan agar lebih ketat; d) tidak tergesa – gesa (*deliberate*), yaitu mempelajari bagaimana bertahan bahkan dalam keadaan guncangan yang serius, jika tiga karakteristik sebelumnya tidak berjalan, mungkin akan membahayakan hubungan kedua negara.

B. Pentingnya Posisi Rusia Bagi Turki

Politik luar negeri kedua negara tidak dapat dilepaskan dari faktor – faktor eksternal keadaan negara yang diterapkan, terutama pandangan politik luar negeri baru Turki yang merupakan hasil produk dari diplomasi antara Turki dan Rusia. Berikut ini adalah alasan mengapa Rusia sangat penting bagi Turki⁸ sebagai mitra hubungan bilateral, yang dikutip langsung dari penelitian milik Bulent Aras:

- Politik luar negeri baru Turki tampaknya dipengaruhi oleh para pembuat keputusan pemerintah Turki untuk mengajak Rusia menyelesaikan masalah – masalah regional. Masalah – masalah regional yang paling sering dibahas adalah masalah negara – negara bekas Uni Soviet yang menjadi Eurasia, atau negara – negara yang berada ada di benua Eropa dan Asia, terutama kepentingan Turki dalam urusannya di wilayah negara – negara Eurasia.
- Dialog *high level* saat ini harus terus dilakukan dengan sikap yang teladan untuk seluruh negara – negara yang berada di Eurasia.

⁸ Aras, Bulent. (2009). *Turkey And The Russian Federation; An Emerging Multidimensional Partnership*. Journals Today's Zaman 14/08/2009. Tersedia di: http://www.gab-bn.com/IMG/pdf/Re9-_Turkey_And_The_Russian_Federation_An_Emerging_Multidimensional_Partnership.pdf

Kunjungan resmi seringnya menciptakan kesan seperti peringatan dini atau peringatan halus dari setiap masalah dan resolusi konflik pada waktu yang tepat saat kunjungan resmi. Kebijakan regional Turki didasarkan pada kebijakan semuanya termasuk dengan referensi khusus ke Rusia sebagai mitra yang diperlukan sebagai inisiatif politik dan ekonomi di daerah.

- Persepsi hubungan dengan Rusia dalam politik dalam negeri harus dialihkan, mengingat Rusia adalah sebagai alternatif untuk Uni Eropa untuk menuju kebijakan penting dalam kebijakan luar negeri yang multidimensi dan tidak terpisahkan yang dianut oleh Turki. Dalam hal ini, hubungan Turki dan Rusia harus disebut sebagai multidimensi untuk mencerminkan hubungan yang realistis dari status kemitraan.
- Rusia memiliki kecenderungan untuk memanipulasi kepentingan ekonomi untuk menciptakan tekanan pada hubungan politik. Dengan adanya fakta bahwa pengaruh Amerika Serikat mulai melemah di dunia, terutama di Timur Tengah (karena Turki adalah negara yang dekat dengan wilayah Timur Tengah) dan Eurasia, Rusia sebagai negara superpower yang pernah menjadi rival besar Amerika Serikat menjadi negara yang sangat tepat untuk dijadikan aliansi baru bagi Turki.
- Stabilitas Kaukasia dan Kerjasama Berinisiatif (*Caucasian Stability and Cooperation Initiative*) adalah platform yang berguna untuk Rusia dan Turki untuk meningkatkan kesadaran regional perdamaian di kawasan itu. Platform ini harus didukung oleh keterlibatan dinamis

antara Rusia dan Turki. Sebuah kerjasama yang dinamis di Kaukasus kemungkinan akan memicu kerjasama lebih lanjut di Timur Tengah dan Afghanistan.

- Akademi Rusia masih menafsirkan kebijakan luar negeri Turki melalui pemahaman penahanan pada saat era Perang Dingin, sementara Turki kesusahan dan kekurangan ahli yang mengikuti kebijakan dalam dan luar negeri Rusia yang semakin kompleks. Ada kebutuhan untuk meningkatkan minat lebih lanjut secara akademis di negara – negara lain, wadah penelitian bersama, dialog *think-tank* dan kegiatan lainnya untuk membentuk kerangka kerja yang diperlukan pengetahuan yang memerlukan dukungan kedua sisi.
- Pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan adalah sumber yang diperdebatkan dalam hubungan bilateral dan regional antara Turki dan Rusia. Turki harus mengikuti kebijakan-hati terhadap Proyek Nabucco untuk mencegah kerusakan tersebut dalam kerjasama multidimensi dengan Rusia. Turki harus memiliki posisi yang kuat dalam undangan nya Rusia ke Nabucco Project.
- *Status quo* dengan konflik antar negara yang ada, ketegangan etnis, dan negara *de facto* tidak berkelanjutan di wilayah Kaukasus. Laut Hitam adalah juga daerah sensitif dengan ancaman potensi untuk menjadi medan pertempuran pasukan internasional. Turki dan Rusia harus mengekspresikan kemauan politik yang kuat dan, dan melakukan

seluruh wilayah dan internasional tanggung jawab untuk mencapai perdamaian dan keamanan di wilayah tersebut.

- Upaya Turki dan Rusia pejabat untuk mengembangkan hubungan harus didukung oleh kegiatan sosial yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya akan membantu konsolidasi hubungan resmi, tetapi juga akan mulai memudar kenangan sejarah negatif di kedua sisi, ke latar belakang. Cara untuk mendorong dialog sosial adalah untuk mendorong kegiatan bersama dalam budaya, pendidikan, seni dan olahraga. Dialog masyarakat sipil juga merupakan komponen penting dalam hal ini.

Rusia nampaknya berada dalam posisi tertinggi prioritas politik luar negeri Turki dalam hal kebijakan luar negeri untuk meningkatkan hubungan politik dan hubungan ekonomi dengan negara lain, keamanan kerjasama regional, keseimbangan dan bebas konflik dengan negara – negara tetangga⁹. Dengan membuka jalan diplomasi dengan Turki, Rusia juga melihat peluang yang menguntungkan untuk menjalankan politik luar negerinya untuk tetap menciptakan stabilitas dan perdamaian di kawasan Eurasia.

Turki melihat Rusia sebagai negara yang mempunyai kekuatan besar (*superpower*) yang memiliki arti utama paling penting dari segi kebijakan regional dan global. Selain pandangan Turki, Rusia juga melihat Turki sebagai negara yang menerapkan kebijakan luar negeri aktif, damai, dan konstruktif. Selain itu Rusia

⁹ Ibid Özbay hal – 71.

juga melihat Turki sangat berhasil meningkatkan hubungan yang signifikan dengan Timur Tengah, Dunia Islam, Balkan, Kaukasus dan Afrika, yang sangat menggugah minat dan perhatian Rusia.

Seperti yang sudah dibahas dalam bab kedua tulisan ini, saat Vladimir Putin terpilih menjadi Presiden Rusia, ia kembali membangun relasi dengan negara – negara lain, walaupun mereka adalah bekas musuh Rusia terdahulu dan ikut menyumbangkan kehancuran Rusia. Selama kerjasama tersebut menguntungkan Rusia dan tidak mengganggu kepentingan nasional, maka kerjasama akan dapat bekerja dengan baik, mengingat Rusia telah mengeluarkan sebuah prinsip kenegaraan bahwa tujuan nasional Rusia tidak akan pernah satu jalan dengan tujuan negara barat, seperti dalam pidato Putin sebagai berikut:

“As long as there is no conflict of interest, we will cooperate with everyone.” – Vladimir Putin (Özbay, 2011)

Dalam waktu yang sama pula, Turki menganut sebuah kebijakan luar negeri baru yaitu, tidak ada musuh (*zero enemy*), hubungan dinamik dan multidimensional, yang dapat membawa perkembangan hubungan kedua negara menjadi lebih baik dan lebih dekat lagi. Awalnya Rusia dibuat tidak nyaman dengan sikap Amerika Serikat – notabenenya adalah bekas musuh di zaman Uni Soviet, dan masih menjadi rival besar Rusia sampai sekarang – yang mengeluarkan kebijakannya untuk menggandeng Timur Tengah dan ingin membuat Turki ikut masuk dalam kubu mitra terbaik Amerika Serikat, karena dulu pada zaman Rusia

masih berbentuk Uni Soviet, Rusia mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Turki. Namun setelah peristiwa 9/11, Amerika Serikat sangat mengisolasi diri dengan Dunia Islam, sedangkan Turki adalah negara yang paling kuat dan paling berpengaruh di Dunia Islam yang sangat memegang peranan penting. Hal tersebut dimanfaatkan Rusia untuk mendekatkan dan mengeratkan hubungan bilateral dengan Turki.

Keberhasilan politik luar negeri Rusia untuk Turki tidak akan berjalan baik apabila politik luar negeri Turki untuk Rusia tidak ada. Dalam kerjasama bidang ekonomi, Turki menganggap bahwa Rusia mitra dagang terbaik, dan juga sebaliknya Rusia pun menganggap hal yang sama. Terbukti dengan adanya fakta bahwa Rusia adalah mitra perdagangan terbesar kedua Turki¹⁰ setelah Jerman yang menempati di posisi pertama. Ketergantungan Turki terhadap Rusia sangat besar, terutama pada bidang ekspor. Turki adalah sebuah negara yang sumber daya alamnya harus diimpor dari negara lain, dan salah satu importer terbesar Turki adalah Rusia. Selain kegiatan impor, Rusia dan Turki telah menandatangani sebuah kerjasama yang disebut dengan proyek *Akkuyu*. Proyek ini dilakukan oleh perusahaan atom Rusia bernama *Rosatom* untuk membuat proyek nuklir pertama Turki. Proyek ini membuat Rusia telah menghabiskan US\$ 20 Miliar atau sekitar Rp. 278 triliun dan Rusia juga telah menginvestasikannya sebesar US\$ 3,5 Miliar (situs berita indolah.com, 10 Desember 2015).

¹⁰ Armandhanu, Dhani. *Menilik Sejarah Panjang Konflik Rusia-Turki*. Rabu, 25 November 2015. Diakses melalui CNN Indonesia Online pada 8 April 2017 pukul 21:29.

Selain itu, banyaknya orang Rusia yang sering berkunjung ke Turki menambah daftar kerjasama antara kedua negara di bidang pariwisata Turki, sehingga hal ini pun sangat berharga bagi Turki untuk tetap mempertahankan jumlah turis asing, terutama dari Rusia. Sekitar 4,5 juta warga negara Rusia berkunjung ke Turki pada tahun 2014 dan angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 12 persen wisatawan yang datang ke Turki adalah berasal dari Rusia.¹¹ Menurut IMF (*International Monetary Fund*), kerjasama ekonomi antara Rusia dan Turki juga membuat perekonomian Turki naik sebanyak 3,1 persen sampai 3,6 persen yang dapat membantu Turki untuk melunasi hutang – hutang luar negerinya. Jumlah ini dapat dibilang naik lebih tinggi dibanding tahun – tahun sebelumnya yang hanya tumbuh dibawah 9 persen¹².

Pentingnya posisi Rusia untuk Turki sangat mempengaruhi pendapatan dan perkembangan perekonomian Turki. Sehingga posisi Rusia bagi Turki adalah posisi prioritas, karena nampaknya Turki akan kesulitan apabila tidak melakukan kerjasama dengan Rusia, dan pada akhirnya Turki sangat bergantung pada Rusia untuk perkembangan ekonominya.

Fakta bahwa hubungan Rusia dan Turki sebagai dua negara yang menggelar sebuah hubungan bilateral dan mempunyai hubungan yang naik dan turun semenjak jaman kerajaan (Tsar) Rusia dan Kekaisaran Ustmaniyyah Turki, serta adanya kerjasama dalam bidang ekonomi yang saling menguntungkan kedua

¹¹ Putra, Idris Rusadi. *4 Alasan Rusia dan Turki Tak Akan Sanggup Perang Ekonomi*. 28 November 2015. Diakses melalui merdeka.com pada tanggal 9 April pukul 01:48.

¹² Ibid. Merdeka.com.

negara dan membuat Turki sangat bergantung pada Rusia tidak dapat dipisahkan dari fakta lain bahwa telah terjadi sebuah timbal balik dalam hubungan politik antara negara – negara yang berdaulat dan hal ini ternyata adalah sebagai pola tindakan sebuah negara kepada lingkungan luar sebagai reaksi atau tindakan atas respon negara lain (Holsti).

Adanya perang – perang dan juga adanya kerjasama – kerjasama antara kedua negara menunjukkan adanya politik luar negeri yang diterapkan oleh kedua negara, dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor di dalamnya yaitu berupa adanya kepentingan (*interest*), tindakan (*action*), dan kekuatan negara – negara tersebut (*power*). Dalam menjalankan hubungan bilateralnya, Rusia dan Turki selalu mengeluarkan tiga unsur tindakan tersebut dan ternyata sudah menjadi pola pada setiap tindakan. Untuk itu apa yang sedang terjadi antara Rusia dan Turki dapat dikatakan sebagai politik internasional (Wiriadmadja, 1988).